

## Dinamika Islamisasi dan Peran Pemikiran Muhammad Basiuni Imran di Sambas, Kalimantan Barat

Abu Haif<sup>1\*</sup>, Sabari<sup>2</sup>, Zulfikar Ghazali<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: [abu.haif@uin-alauddin.ac.id](mailto:abu.haif@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>, [sabarisambas@gmail.com](mailto:sabarisambas@gmail.com)<sup>2\*</sup>, [zulfikarghazali89@gmail.com](mailto:zulfikarghazali89@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [sabarisambas@gmail.com](mailto:sabarisambas@gmail.com)

**Abstract.** *Islamization in Sambas, West Kalimantan, represents a historical and evolving process influenced by trade routes, the political dynamics of local kingdoms, and the transmission of Islamic knowledge through networks of scholars and local intellectuals. This process extended beyond the mere dissemination of religious teachings, encompassing significant social, cultural, and educational transformations within the community. A central figure in this Islamization process was Muhammad Basiuni Imran (1885–1976), the Maharaja Imam of the Sambas Sultanate, who played a pivotal role in reforming Islamic education and strengthening religious understanding among the local population. This article employs a historical-qualitative approach and library research to trace the trajectory of Islamization in Sambas while analyzing Basiuni Imran's contributions within the socio-cultural context of the region. The findings reveal that Basiuni Imran's thought reinforced Islamization through the modernization of Islamic education, the integration of Sharia with local customs, and the establishment of adaptive religious structures, thereby significantly shaping the religious life of the Sambas community from the colonial period to the early years of Indonesia's independence.*

**Keywords:** *Islamic Education; Islamization; Maharaja Imam; Muhammad Basiuni Imran; Sambas.*

**Abstrak.** Islamisasi di Sambas, Kalimantan Barat, merupakan sebuah proses historis yang berlangsung secara evolutif dan multidimensional, dipengaruhi oleh jalur perdagangan, dinamika politik kerajaan, serta transmisi keilmuan melalui jaringan intelektual Islam yang melibatkan ulama lokal. Proses ini tidak hanya terbatas pada penyebaran ajaran agama, tetapi juga mencakup transformasi sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat setempat. Salah satu tokoh kunci yang berperan signifikan dalam dinamika Islamisasi di Sambas adalah Muhammad Basiuni Imran (1885–1976), Maharaja Imam Kesultanan Sambas, yang dikenal karena perannya dalam pembaruan pendidikan Islam dan penguatan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat. Artikel ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif dan studi pustaka untuk menelusuri perjalanan Islamisasi di wilayah tersebut, sekaligus menganalisis kontribusi pemikiran Basiuni Imran dalam konteks sosial-kultural setempat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Basiuni Imran memperkuat proses Islamisasi melalui modernisasi pendidikan Islam, integrasi syariat dengan adat lokal, serta pembentukan struktur keagamaan yang adaptif, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat Sambas pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan Indonesia.

**Kata kunci:** Islamisasi; Maharaja Imam; Muhammad Basiuni Imran; Pendidikan Agama Islam; Sambas.

### 1. LATAR BELAKANG

Islamisasi di Nusantara merupakan fenomena lintas waktu yang tidak homogen; ia dipengaruhi oleh perdagangan, politik kerajaan, jaringan ulama, serta adaptasi budaya lokal (Djamil, 2023). Di wilayah Kalimantan Barat, khususnya Kerajaan atau Kesultanan Sambas, Islamisasi berlangsung sejak fase awal kontak pedagang Muslim hingga fase institusionalisasi ketika kerajaan ini secara resmi beridentitas Islam pada abad ke-17 (Kartodirdjo, 1987).

Proses Islamisasi di wilayah tersebut tidak dapat direduksi menjadi penyebaran agama semata, melainkan sebuah transformasi sosio-kultural yang kompleks. Perdagangan berperan sebagai pembawa awal ide dan praktik Islam, di mana para pedagang Muslim memperkenalkan agama sekaligus membangun komunitas perdagangan yang berlandaskan nilai-nilai baru.

Sementara itu, politik kerajaan menjadi motor institusional, di mana keputusan penguasa untuk memeluk Islam mengubah agama menjadi identitas negara dan alat legitimasi kekuasaan, sehingga konversi memiliki implikasi politis dan sosial yang luas (Ricci, 2011).

Jaringan ulama berfungsi sebagai infrastruktur keilmuan dan konektivitas yang menghubungkan kesultanan dengan pusat-pusat Islam global seperti Mekah, Kairo, atau Gujarat. Jaringan ini tidak hanya mentransmisikan teologi, tetapi juga hukum, sastra, dan bentuk-bentuk pemerintahan Islam (Anshori et al., 2024). Di sisi lain, adaptasi budaya lokal menunjukkan strategi akomodatif, di mana unsur-unsur kepercayaan, seni, dan struktur sosial lokal tidak dihapuskan secara frontal, tetapi ditafsirkan ulang dan diisi dengan makna Islam, sehingga menciptakan bentuk Islam yang khas dan kontekstual.

Fase kontak awal melalui pedagang Muslim menciptakan fondasi komunitas Muslim yang mungkin masih terbatas di lingkaran pelabuhan dan elit pedagang. Transisi menuju fase institusionalisasi pada abad ke-17 menandai titik kritis ketika Islam diadopsi sebagai identitas resmi kerajaan. Pada fase ini, simbol-simbol Islam (seperti gelar sultan, hukum syariat dalam tingkat tertentu, dan pembangunan masjid kerajaan) diintegrasikan ke dalam struktur negara, mengubah kerajaan dari entitas politik lokal menjadi kesultanan yang bagian dari dunia Islam. Proses ini juga sering melibatkan kompetisi dan aliansi dengan kerajaan tetangga yang telah lebih dulu mengadopsi Islam (Sugiri, 2021).

Pernyataan bahwa proses ini tidak homogen mengisyaratkan bahwa Islamisasi di Sambas memiliki kecepatan, kedalaman, dan ekspresi yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Nusantara, bahkan di Kalimantan Barat sendiri. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis, komposisi etnis, kekuatan politik lokal, serta intensitas hubungan dengan jaringan Islam eksternal. Dengan demikian, sejarah Islamisasi di Sambas adalah sebuah narasi yang unik, hasil dari interaksi spesifik antara faktor-faktor global (jaringan dagang dan ulama) dan lokal (struktur kerajaan dan budaya masyarakat).

Sambas menjadi pusat kebudayaan Islam yang dikenal sebagai “Serambi Mekkah Kalimantan Barat” sebab peran ulama dan struktur institusi keagamaan yang berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II (1866–1922) (Risa, 2015). Dalam konteks tersebut, Muhammad Basiuni Imran tampil sebagai tokoh ulama dan pejabat keagamaan yang memiliki jaringan dengan pusat pendidikan Islam di Timur Tengah namun tetap memperhatikan realitas kultural lokal (Jaelani & Risa, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa periode keemasan Sambas sebagai pusat kebudayaan Islam itu merupakan kulminasi dari proses institusionalisasi yang berlangsung selama berabad-abad. Pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II mewakili

fase modernisasi dan konsolidasi keislaman, di mana identitas Islam yang telah dilembagakan sejak abad ke-17 kemudian diperkuat melalui pembangunan infrastruktur keagamaan dan intelektual yang sistematis.

Julukan “Serambi Mekkah” bukan sekadar metafora, tetapi mencerminkan fungsi kesultanan sebagai pusat pembelajaran dan penyebaran Islam yang terhubung dengan jantung dunia Islam. Hal ini dimungkinkan oleh kebijakan kesultanan yang secara aktif mendukung pendirian lembaga pendidikan, masjid, dan kegiatan keilmuan, sehingga menciptakan ekosistem yang menarik bagi para ulama dan pelajar.

Dalam konteks inilah, sosok seperti Muhammad Basiuni Imran menjadi prototipe ulama yang mengintegrasikan otoritas keagamaan transnasional dengan pemahaman mendalam tentang konteks lokal. Koneksinya dengan pusat pendidikan di Timur Tengah (seperti Mekah dan Kairo) menjadikannya saluran bagi pembaruan pemikiran Islam, sementara pengetahuannya tentang realitas kultural masyarakat Sambas memungkinkan penyampaian ajaran Islam yang relevan dan tidak tercerabut dari akar lokal. Keberadaan ulama semacam ini menunjukkan bahwa pada masa itu, Islam di Sambas bukanlah bentuk yang statis, melainkan sebuah tradisi yang dinamis, mampu menjalani dialektika antara wahyu universal dan realitas partikular.

Dengan demikian, gelar “Serambi Mekkah” mengonfirmasi bahwa proses Islamisasi yang sebelumnya digerakkan oleh faktor politik dan perdagangan, telah bertransformasi menjadi sebuah proyek kebudayaan dan peradaban yang berkelanjutan, dengan ulama dan institusi keagamaan sebagai pilarnya pada masa modern awal.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa Islamisasi di Sambas membentuk narasi unik dari dialektika faktor global dan lokal, proses tersebut kemudian berevolusi menjadi suatu proyek peradaban yang digerakkan oleh elite keagamaan. Atas dasar itu, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika Islamisasi di Sambas, memahami latar belakang intelektual Muhammad Basiuni Imran, dan menganalisis kontribusi pemikirannya terhadap Islamisasi yang berkelanjutan di wilayah Sambas.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kualitatif dengan pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, tesis, serta naskah sejarah lokal yang relevan (Silvy, 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis serta memahami makna sosial dan intelektual di balik fakta sejarah.

Berdasarkan pemaparan di atas, pendekatan historis-kualitatif menjadi pilihan yang esensial untuk menjawab kompleksitas yang terkandung dalam judul penelitian. Dinamika Islamisasi di Sambas, yang berlangsung dalam rentang waktu panjang dan melibatkan interaksi multi-faktor, memerlukan rekonstruksi sistematis terhadap urutan peristiwa, aktor, dan institusi yang terlibat. Pendekatan historis memungkinkan peneliti menelusuri perubahan dan keberlanjutan dari fase awal kontak hingga konsolidasi kebudayaan Islam pada masa modern.

Sementara itu, untuk memahami peran pemikiran Muhammad Basiuni Imran, aspek kualitatif dari pendekatan ini menjadi kunci. Analisis tidak berhenti pada "apa" dan "kapan", tetapi mendalami "mengapa" dan "bagaimana" pemikirannya terbentuk serta berdampak. Dengan menafsirkan makna sosial dan intelektual dari karya-karya, kebijakan, atau jaringan yang dibangunnya, peneliti dapat mengungkap bagaimana seorang ulama-pejabat menerjemahkan prinsip Islam universal ke dalam strategi kultural yang spesifik di Sambas.

Penggunaan sumber data yang beragam dari naskah lokal hingga literatur akademik mencerminkan kebutuhan untuk menyusun narasi yang multiperspektif. Buku sejarah dan artikel jurnal memberikan kerangka analisis dan perbandingan akademis, sementara naskah sejarah lokal (seperti hikayat, surat, atau catatan kesultanan) merupakan sumber primer yang mengungkap suara, keprihatinan, dan logika masyarakat Sambas pada masanya. Kombinasi sumber ini memungkinkan penelitian ini tidak hanya merekam fakta sejarah, tetapi juga menangkap suara dari dalam (*the insider's view*) mengenai proses Islamisasi serta kontribusi seorang intelektual yang berakar pada lokalitasnya namun terhubung dengan dunia Islam yang lebih luas. Dengan demikian, metodologi ini secara langsung mendukung upaya untuk menganalisis dialektika antara struktur global dan agensi lokal yang menjadi inti dari judul penelitian.

Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-historis dan interpretatif, yakni dengan mendeskripsikan fakta sejarah secara kronologis sekaligus menafsirkan hubungan antara konteks sosial-historis dan pemikiran ulama sebagai aktor intelektual dalam masyarakat (Kartodirdjo, 1992). Model analisis ini umum digunakan dalam kajian sejarah Islam dan pemikiran tokoh karena mampu menghubungkan teks, konteks, dan struktur sosial secara integratif (Azra, 2002).

Berdasarkan penjelasan mengenai model analisis tersebut, penerapannya pada penelitian tentang dinamika Islamisasi dan peran pemikiran Muhammad Basiuni Imran menjadi sangat tepat dan diperlukan. Pendekatan deskriptif-historis memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang koheren mengenai tahapan-tahapan Islamisasi di Kesultanan Sambas, mulai dari fase awal hingga masa konsolidasi kelembagaan, yang menjadi latar makro bagi kemunculan

tokoh seperti Basiuni Imran. Deskripsi kronologis ini akan membingkai "dinamika" sebagai suatu proses yang memiliki perkembangan, titik balik, dan kontinuitas.

Sementara itu, aspek interpretatif dalam analisis menjadi alat utama untuk mengaitkan pemikiran Muhammad Basiuni Imran dengan konteks sosial-historis yang melingkupinya. Metode ini tidak hanya berhenti pada katalogisasi gagasan-gagasannya, tetapi mengeksplorasi bagaimana pemikirannya merupakan respon intelektual terhadap realitas zamannya seperti relasi kesultanan dengan kekuatan kolonial, tantangan modernitas, dan keberagaman budaya lokal. Dengan menghubungkan teks (karya tulis, fatwa, atau kebijakan yang dihasilkannya) dengan struktur sosial (jaringan ulama, institusi pendidikan, dan politik kesultanan), analisis ini dapat mengungkap perannya sebagai aktor intelektual yang secara aktif membentuk, dan sekaligus dibentuk oleh, dinamika Islamisasi yang sedang berlangsung.

Dengan demikian, model deskriptif-interpretatif ini memfasilitasi peneliti untuk menjawab pertanyaan inti penelitian: bagaimana pemikiran seorang ulama berperan dalam mengarahkan atau memberi makna baru terhadap proses Islamisasi yang sudah berjalan sekian abad. Integrasi antara deskripsi peristiwa dan interpretasi pemikiran inilah yang akan menghasilkan pemahaman holistik bahwa Islamisasi bukan sekadar fenomena politik atau kultural, tetapi juga merupakan proyek intelektual yang dihidupi oleh para tokoh seperti Muhammad Basiuni Imran, yang menjembatani warisan Islam global dengan kebutuhan spesifik lokal Sambas.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Dinamika Islamisasi di Sambas**

Proses Islamisasi di Sambas dapat dipahami melalui dua aspek: kontak awal dan institusionalisasi. Pada fase awal, Islam masuk melalui jaringan perdagangan, terutama pedagang Muslim yang berlabuh di pelabuhan Sambas. Islam berkembang secara kultural, terutama di komunitas pesisir, sebelum diangkatnya Islam sebagai agama kerajaan sekitar 1630 M (Antara News, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikembangkan bahwa kedua aspek ini merepresentasikan suatu pergeseran fundamental dalam sifat dan skala Islamisasi di wilayah tersebut. Fase kontak awal melalui perdagangan bersifat organik dan *bottom-up*, di mana Islam menyebar sebagai bagian dari interaksi sehari-hari dalam komunitas maritim dan pasar. Penyebaran pada fase ini cenderung terbatas secara geografis (di sekitar pusat-pusat dagang) dan belum memiliki struktur dakwah yang formal.

Transisi menuju fase institusionalisasi sekitar tahun 1630 M menandai politikasi agama yang dilakukan oleh elite kerajaan. Pengangkatan Islam sebagai agama resmi kerajaan bukan sekadar peristiwa simbolis, melainkan sebuah strategi politik yang transformatif. Keputusan ini mengubah Islam dari sekadar keyakinan komunitas pedagang menjadi landasan ideologis negara, alat legitimasi kekuasaan sultan, serta identitas hukum dan sosial bagi keseluruhan kerajaan. Pada titik ini, Islamisasi menjadi proyek negara yang didorong secara top-down, yang mempercepat dan memperluas penyebarannya ke pedalaman serta mengintegrasikannya ke dalam seluruh tata kehidupan kesultanan, mulai dari administrasi hingga kesenian. Dengan demikian, kedua fase ini saling melengkapi: yang satu membangun fondasi sosial dan kultural, sedangkan yang lainnya memberikan kerangka politik dan kelembagaan untuk konsolidasi yang lebih permanen.

Fase institusionalisasi terjadi ketika Kesultanan Sambas menguatkan lembaga keislaman seperti madrasah (surau, sekolah Melayu al-Sultaniyah, hingga madrasah) dan Maharaja Imam sebagai pejabat keagamaan yang terstruktur (Risa, 2015). Selama masa Sultan Muhammad Syafiuddin II (1866–1922), perkembangan lembaga keislaman mengalami puncaknya dan menjadi model bagi pembinaan masyarakat Islam di Kalimantan Barat (Risa, 2015).

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dikembangkan bahwa penguatan lembaga keislaman itu menandai transisi dari Islamisasi yang bersifat politis-simbolis menuju Islamisasi yang sistematis dan terstruktur. Pendirian madrasah dalam berbagai bentuknya dari surau yang tradisional hingga sekolah Melayu al-Sultaniyah yang lebih formal menunjukkan evolusi dalam strategi pembinaan keagamaan. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai mesin reproduksi pengetahuan Islam yang standar, mencetak kader ulama dan masyarakat awam yang literat terhadap ajaran agama, sekaligus menjadi instrumen kesultanan dalam membentuk identitas kolektif yang Islami.

Adanya jabatan Maharaja Imam sebagai pejabat terstruktur mencerminkan birokrasi agama, di mana otoritas keagamaan diintegrasikan secara resmi ke dalam hierarki pemerintahan. Hal ini tidak hanya mengonsolidasikan kontrol negara atas narasi keislaman, tetapi juga menciptakan saluran resmi untuk implementasi hukum dan norma Islam dalam kehidupan publik.

Puncak perkembangan di masa Sultan Muhammad Syafiuddin II menunjukkan bahwa proyek institusionalisasi ini mengalami modernisasi dan intensifikasi. Pada periode ini, lembaga pendidikan tidak hanya bertambah jumlahnya, tetapi juga mungkin mengalami pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan jaringan yang terhubung dengan pusat Islam di

Timur Tengah. Ketika menjadi model bagi wilayah Kalimantan Barat, Kesultanan Sambas tidak lagi sekadar sebagai penerima pengaruh, melainkan berubah menjadi pusat radiating yang memancarkan pola-pola kelembagaan dan pendidikan Islam yang maju kepada kesultanan-kesultanan tetangga. Dengan demikian, fase ini mengukuhkan Sambas tidak hanya sebagai entitas politik Islam, tetapi sebagai kekuatan kultural-intelektual yang berpengaruh di regional. Untuk lebih sederhanya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** kekuatan kultural-intelektual .

PERIODE	PERISTIWA UTAMA	CIRI KEISLAMAN
Abad XIV-XVI (Risa, 2025)	Kontak awal Islam melalui pedagang Muslim	Islam berkembang di pelabuhan, sosialisasi awal
±1630 M (Risa, 2015)	Kesultanan Sambas berdiri bergaya Islam	Islam sebagai agama negara dan simbol legitimasi
Abad XIX (Posha, 2025)	Perluasan pendidikan Islam	Madrasah berkembang, lembaga Maharaja Imam
1913-1976 (Zulkifli, 2018)	Kepemimpinan Maharaja Imam Basiuni Imran	Pembaharuan pendidikan dan pemikiran Islam

### Latar Belakang Intelektual Muhammad Basiuni Imran

Basiuni Imran dilahirkan di Sambas pada 16 Oktober 1885 dan memperoleh pendidikan dasar Islam di istana serta menyelesaikan studi keilmuan di Makkah dan Universitas Al-Azhar, Kairo (Dedi & Dila, 20223). Ia tergabung dalam jaringan ulama global yang membuatnya terpapar pemikiran pembaruan Islam modern (Zulkifli, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikembangkan bahwa puncak institusionalisasi ini merepresentasikan suatu proyek negara yang komprehensif untuk menciptakan tatanan sosial yang koheren di bawah panji Islam. Penguatan lembaga keislaman bukan hanya soal kuantitas, melainkan strategi kebudayaan yang bertujuan mencetak subjek kesultanan yang ideal individu yang terikat secara spiritual dan intelektual kepada otoritas agama yang telah dilembagakan oleh negara.

Pembentukan Maharaja Imam sebagai pejabat struktural menciptakan suatu hierarki keagamaan resmi yang paralel dengan hierarki politik. Ini memusatkan wewenang interpretasi keagamaan, menyatukan panduan ritual dan hukum bagi masyarakat, serta menjadikan ulama sebagai bagian dari aparatus negara. Dengan demikian, Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dikelola dan diawasi oleh kesultanan.

Ketika perkembangan ini mencapai puncaknya di masa Sultan Muhammad Syafiuddin II dan menjadi model regional, hal itu menunjukkan bahwa Kesultanan Sambas telah berhasil memformulakan "paket" Islamisasi yang dapat ditiru. Kombinasi antara pendidikan

bertingkat (dari surau hingga madrasah) dan birokrasi keagamaan yang terstruktur menawarkan sebuah blueprint bagi kesultanan lain di Kalimantan Barat tentang bagaimana membangun masyarakat Muslim yang modern tanpa kehilangan akar tradisinya. Pada tahap ini, Islamisasi telah sepenuhnya bergeser dari proses adopsi menuju proses produksi tidak hanya menerima pengaruh, tetapi aktif memproduksi pengetahuan, norma, dan model kelembagaan Islam yang khas Sambas, sehingga memperkuat posisinya sebagai kiblat intelektual dan keagamaan di wilayah tersebut.

Pengalaman pendidikan ini membentuk kerangka pemikiran yang mengintegrasikan metodologi klasik dan modern dalam bidang fikih, aqidah, serta pendidikan. Dalam bidang tafsir, pemikirannya cenderung tekstual namun tetap mempertimbangkan konteks sosial lokal (Jaelani & Risa, 2023).

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka pemikiran tersebut, dapat dikembangkan bahwa integrasi metodologi klasik dan modern ini bukanlah percampuran yang sederhana, melainkan sebuah sintesis kreatif yang lahir dari kesadaran akan tantangan zaman. Dalam fikih dan akidah, pendekatan klasik memberikannya fondasi yang kokoh berupa otoritas teks (Al-Qur'an, Hadis) dan khazanah pemikiran mazhab, sementara semangat modern memampukannya untuk melakukan kontekstualisasi yang relevan dengan realitas masyarakat Sambas yang sedang berubah. Hal ini mungkin tercermin dalam fatwa atau pengajarannya yang menjawab persoalan baru tanpa meninggalkan prinsip ushul fiqh.

Pada bidang pendidikan, integrasi ini terwujud dalam pembaruan sistem pengajaran. Ia tidak serta-merta menolak model pesantren atau surau yang bersifat klasik, tetapi memperkayanya dengan struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan materi yang lebih sistematis, meniru efektivitas model pendidikan modern, untuk menciptakan ulama yang tidak hanya alim tetapi juga mampu berinteraksi dengan dunia yang semakin kompleks.

Kecenderungan tekstual dalam tafsir menunjukkan komitmennya pada otentisitas dan kehati-hatian (*ittiba'*) dalam menafsirkan wahyu. Namun, dengan mempertimbangkan konteks sosial lokal, penafsirannya menjadi fungsional dan aplikatif. Ia tidak terjebak dalam literalisme kering, tetapi berusaha menemukan pesan universal dari teks yang dapat menjawab kebutuhan spiritual, moral, dan sosial masyarakat Sambas. Dengan demikian, kerangka pemikirannya secara keseluruhan menggambarkan upaya untuk menjembatani otoritas tradisi Islam dengan tuntutan modernitas, menjadikan Islam bukan sebagai warisan statis, melainkan sebagai panduan dinamis yang membimbing peradaban lokal.

### **Kontibusi Pemikiran dan Peran Sosial**

Sebagai Maharaja Imam, Basiuni Imran berperan dalam modernisasi madrasah, pembinaan guru, dan penyusunan kurikulum yang menggabungkan tradisi lokal dengan pengetahuan Islam global (Dedi & Dila, 20223). Ia juga memperkuat peran Maharaja Imam sebagai lembaga pengawas kehidupan keagamaan masyarakat dan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur.

Berdasarkan deskripsi peran kelembagaan tersebut, dapat dikembangkan bahwa tindakan-tindakan yang diambil oleh Basiuni Imran merupakan operasionalisasi nyata dari kerangka pemikirannya yang sintesis. Modernisasi madrasah, pembinaan guru, dan penyusunan kurikulum yang ia lakukan bukan sekadar pembaruan administratif, melainkan sebuah proyek epistemologis yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan Islam yang koheren. Dengan menggabungkan tradisi lokal dengan pengetahuan Islam global, kurikulum tersebut menjadi instrumen untuk membentuk identitas keislaman masyarakat Sambas yang sekaligus berakar pada lokalitas dan terhubung dengan universalitas Islam.

Penguatan peran Maharaja Imam sebagai lembaga pengawas menunjukkan upaya untuk membakukan dan mengontrol kualitas Islam yang dipraktikkan dan diajarkan. Ini merupakan langkah dari Islam yang tersebar secara kultural menuju Islam yang terkelola secara institusional. Dengan demikian, ia tidak hanya membangun "pabrik" penghasil ulama (melalui madrasah), tetapi juga menciptakan "standarisasi mutu" dan mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa output pendidikan dan kehidupan beragama masyarakat sesuai dengan koridor yang diidealkan oleh kesultanan.

Secara keseluruhan, melalui jabatannya, Basiuni Imran mentransformasikan otoritas intelektualnya menjadi rekayasa sosial dan kebudayaan yang terstruktur. Usahanya memperkuat struktur pendidikan dan pengawasan keagamaan ini memastikan bahwa proses Islamisasi tidak mandek pada level negara atau elite, tetapi menetes (*trickle down*) dan terinternalisasi secara sistematis dalam diri masyarakat melalui pendidikan yang terstandarisasi dan kehidupan beragama yang terpantau. Ini merupakan kontribusi krusial bagi keberlanjutan (*sustainability*) Islamisasi di Sambas, menjadikannya bukan hanya warisan masa lalu, tetapi suatu sistem hidup yang terus direproduksi dan dijaga relevansinya.

Pemikirannya tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial-kultural karena mendorong masyarakat untuk menerima pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial, khususnya dalam era kolonial hingga awal kemerdekaan Indonesia (Zulkifli, 2018). Berdasarkan penjabaran peran dan kebijakannya tersebut, dapat dikembangkan bahwa langkah-langkah yang diambil Basiuni Imran merepresentasikan sebuah strategi kebudayaan

yang visioner. Modernisasi madrasah dengan kurikulum hibridnya merupakan upaya untuk membangun sebuah sistem pengetahuan terintegrasi yang bertujuan melahirkan generasi Muslim yang tidak tercerabut dari akar budaya Sambas, namun memiliki wawasan dan kapasitas intelektual setara dengan pusat-pusat Islam global. Ini adalah upaya sadar untuk mengindigenisasi pengetahuan universal Islam.

Pembinaan guru adalah kunci dalam strategi ini, karena guru berperan sebagai agen transmisi budaya dan ideologi yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Dengan membekali mereka dengan metodologi pengajaran yang diperbarui dan pemahaman kurikulum yang holistik, Basiuni Imran memastikan bahwa sintesis antara tradisi lokal dan Islam global tidak hanya ada di tingkat konsep kurikulum, tetapi diimplementasikan secara konsisten di setiap ruang kelas.

Memperkuat peran Maharaja Imam sebagai lembaga pengawas merupakan langkah standardisasi dan kontrol kualitas atas seluruh proyek Islamisasi ini. Fungsi pengawasan ini mentransformasikan otoritas keagamaan dari yang bersifat personal-kharismatik menjadi otoritas birokratis-rasional. Hal ini menjamin keseragaman dan ortodoksi relatif dalam praktik keagamaan dan pendidikan di seluruh wilayah kesultanan, sekaligus memusatkan kendali narasi keislaman di bawah satu institusi resmi.

Dengan demikian, keseluruhan upayanya dapat dilihat sebagai upaya mengonsolidasikan Islam sebagai sistem sosial yang total. Ia tidak hanya membangun sekolah, tetapi menciptakan ekosistem keislaman yang mandiri dan berkelanjutan, di mana produksi pengetahuan, reproduksi kader guru, dan pengawasan praktik keagamaan saling terkait dalam satu siklus yang diperkuat oleh otoritas negara. Inilah sumbangsih utamanya dalam mengokohkan fase "institusionalisasi" Islam di Sambas menjadi suatu tatanan peradaban yang kokoh dan memiliki identitas khas.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Islamisasi di Sambas berlangsung secara bertahap, mulai dari kontak perdagangan yang membuka ruang bagi pertukaran sosial, budaya, dan ekonomi, hingga pembentukan institusi keislaman formal yang menandai konsolidasi agama sebagai bagian dari struktur politik dan identitas kolektif masyarakat. Proses bertahap ini mencerminkan pola evolusi struktural yang umum dalam sejarah Islam Nusantara, namun tetap memiliki dinamika lokal yang khas, di mana fondasi sosial-ekonomi yang terbentuk melalui perdagangan memungkinkan penetrasi nilai-nilai baru, sementara institusi keislaman formal menjadi sarana integrasi agama dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam konteks transformasi struktural tersebut, peran

Muhammad Basiuni Imran menjadi sangat krusial; ia bukan sekadar pelaksana kebijakan, melainkan inovator institusional yang memahami bahwa keberlanjutan Islam dalam masyarakat modern memerlukan pembaruan metode dan substansi. Modernisasi pendidikan Islam yang digagasnya bertujuan menjaga relevansi institusi warisan masa lalu, sementara pembaruan pemikiran keagamaan yang kontekstual berfungsi sebagai jembatan antara doktrin universal Islam dan realitas sosiokultural masyarakat Sambas. Dengan demikian, kontribusi Basiuni Imran terletak pada kemampuannya mengisi kerangka institusi yang ada dengan substansi pemikiran yang progresif, aplikatif, dan relevan bagi perkembangan masyarakat setempat.

Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah *pertama*, perlunya kajian lebih mendalam terhadap karya-karya tulis dan arsip kebijakan Muhammad Basiuni Imran untuk mengurai lebih detail bagaimana prinsip-prinsip Islam ia terjemahkan ke dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan yang konkret. *Kedua*, proses Islamisasi di Sambas yang bertahap dan berlandaskan institusialisasi ini dapat menjadi model studi banding untuk memahami pola serupa di kesultanan-kesultanan lain di Nusantara. Memahami model ini tidak hanya penting untuk rekonstruksi sejarah yang lebih akurat, tetapi juga untuk merancang strategi penguatan masyarakat Muslim kontemporer yang tetap berakar pada kearifan lokal namun responsif terhadap perubahan zaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Anshori, M. I., Nugrahini, I. F., & Arsinta, A. (2024). Jaringan ilmu Nusantara–Timur Tengah dan peran pesantren dalam jaringannya. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 300–309. <https://doi.org/10.71242/xwz2pq04>
- ANTARA News. (2023). *Basiuni Imran jadi pahlawan nasional*. ANTARA News Kalimantan Barat, Pontianak.
- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam kontemporer*. Gramedia.
- Dedi, & Dila. (2023). Kabupaten Sambas komitmen kawal H. M. Basiuni Imran jadi pahlawan nasional. *ANTARA News Kalimantan Barat*. <https://www.antaraneews.com/kalbar>
- Djamil, F. (2023). *Hukum ekonomi Islam: Sejarah, teori, dan konsep*. Sinar Grafika.
- Jaelani, & Risa. (2023). Islamic thoughts of Sambas ulama of the 19th and 20th centuries: Typology of thoughts of Ahmad Khatib Sambas and Muhammad Basiuni Imran. *Al-Watzikhoebillah*. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1800>
- Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar sejarah Indonesia baru: 1500–1900*. Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia.
- Posha, B. Y. (2025). Peran dan struktur labai dalam sosial keagamaan di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat 1913–1943 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 102–119. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2729>

- Ricci, R. (2011). *Islam translated: Literature, conversion, and the Arabic cosmopolis of South and Southeast Asia*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226710907.001.0001>
- Risa. (2015). *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas: Lembaga keislaman masa Sultan Muhammad Syafiuddin II (1866–1922)*. Ombak.
- Risa. (2025). Islam di Kerajaan Sambas antara abad XV–XVII: Studi awal Islamisasi di Sambas. *Jurnal Sejarah*.
- Silvy, N. (2025). Transmisi hadis di kalangan ulama Melayu Riau pra-modern: Jaringan keilmuan dan otoritas keagamaan. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 17(4), 1001–1010.
- Sugiri, A. (2021). *Sejarah kebudayaan Islam Indonesia abad VII sampai abad XV*. Penerbit A-Empat.
- Zulkifli. (2018). *Haji Moehamad Basioeni Imran (1885–1976): Ulama pembaru dari Kerajaan Sambas*. Universitas Padjadjaran.